

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus membangun dan memelihara struktur perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan merupakan hasil yang diinginkan pemilik karena meningkatkan kesejahteraan pemilik. Penilaian yang tinggi dapat terjadi jika bisnis beroperasi secara efisien. Nilai perusahaan suatu perusahaan dihitung dengan menjumlahkan ekuitasnya, nilai buku utangnya, dan nilai buku total ekuitasnya, yang bersama-sama menunjukkan nilai finansial perusahaan tersebut. Harga saham merupakan ukuran nilai perusahaan. Kenaikan harga saham menandakan bahwa pemegang saham baik-baik saja secara finansial. (Kusumaningtyas, 2015). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena hal ini berkorelasi langsung dengan pencapaian tujuan utama organisasi. Di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi yang sedang berlangsung, organisasi-organisasi terlibat dalam persaingan yang ketat, menggunakan beberapa cara untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka, yang mencerminkan identitas dan keadaan mereka secara keseluruhan. Ketika harga saham meningkat, nilai perusahaan juga meningkat. Investor biasanya lebih cenderung untuk menginvestasikan sahamnya pada organisasi yang menunjukkan keberhasilan yang kuat dan kokoh dalam meningkatkan nilai perusahaan (Retno dkk, 2012).

Dalam upaya memaksimalkan nilai pemegang saham, kesulitan keagenan muncul ketika manajemen dan pemegang saham (pemilik perusahaan) mempunyai kepentingan yang bersaing. Direktur dan anggota manajemen lainnya sering kali memiliki agenda pribadi yang bertentangan dengan misi perusahaan dan mendahulukan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan pemegang saham. Ketika manajemen dan pemegang saham tidak berbagi pendapatan secara merata, konflik keagenan pun terjadi. Manajer bertindak seperti ini karena mereka mengutamakan kepentingannya sendiri, sebaliknya pemegang saham tidak senang dengan hal ini karena tindakan manajer akan menurunkan nilai perusahaan dengan meningkatkan biaya dan menurunkan

keuntungan serta harga saham.

Rasio harga terhadap nilai buku (PBV) adalah salah satu metrik di antara banyak metrik yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan. Rasio harga pasar terhadap nilai buku adalah ukuran bagaimana dua nilai dibandingkan satu sama lain. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja suatu bisnis adalah dengan melihat profitabilitas terhadap nilai buku (PBV). Saham yang diperdagangkan dengan harga premium dibandingkan nilai bukunya (PBV) menunjukkan bahwa investor memperkirakan banyak keuntungan. Kenaikan harga saham merupakan indikasi keberhasilan bisnis karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai lebih bagi pemegang sahamnya. Kenaikan laba merupakan keinginan yang dirasakan pemegang saham terhadap potensi perusahaan dalam menciptakan nilai (Sartono, 2001). Rasio pasar dasar untuk mengevaluasi kinerja pasar saham dalam kaitannya dengan nilai buku adalah harga terhadap nilai buku (PBV).

Peningkatan harga saham dan kemakmuran yang maksimal bagi pemegang saham dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Kekayaan pemegang saham berbanding lurus dengan harga saham perusahaan tersebut. Indikator penting bagi investor adalah nilai perusahaan (EV), kadang-kadang dikenal sebagai nilai perusahaan, yang memberikan penilaian terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Ketika membahas kemungkinan menjual suatu bisnis, istilah "nilai perusahaan" menggambarkan berapa banyak uang yang bersedia dibayarkan oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Nurlala dan Ishaluddin (2008), penjumlahan modal dan hutang suatu perusahaan itulah yang membentuk nilainya. Harga pasar saham mencerminkan tujuan jangka panjang perusahaan untuk meningkatkan nilai pasarnya. Pasalnya, fluktuasi harga saham mengungkapkan bagaimana perasaan investor terhadap suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan di sektor perbankan dan perusahaan lain yang telah go public melakukan transaksi ini di pasar saham. (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam kaitannya dengan perekonomian suatu negara, sektor perbankan sangatlah penting karena kemungkinan besar akan mempengaruhi stabilitas

keuangan dan kemajuan ekonomi. Kemanjuran dan efisiensi suatu perekonomian ditentukan oleh kapasitas organisasi perbankan dalam memenuhi fungsinya. Dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, bisnis perbankan menghimpun dana masyarakat melalui tabungan dan meminjamkannya melalui berbagai cara, termasuk kredit. Sesuai dengan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 di Indonesia, tujuan utama perbankan Indonesia adalah memberikan kontribusi terhadap kemajuan pembangunan nasional. Pembangunan ini dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan stabilitas, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika sistem perbankan suatu negara terganggu, maka perekonomian juga akan terganggu. Oleh karena itu, agar sektor perbankan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka perlu dilakukan peningkatan kinerjanya (Dunnas dkk, 2020).

Peraturan yang lebih ketat mempengaruhi bisnis perbankan dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, standar diperlukan bagi sektor perbankan untuk memastikan sektor tersebut mampu mencapai tujuan industri, khususnya dalam hal pertumbuhan nilai perusahaan. Aturan tata kelola perusahaan yang efektif adalah cara terbaik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Good Corporate Governance (GCG) pertama kali diperkenalkan ke industri perbankan pada bulan Februari 2006 oleh Bank Indonesia (BI). Pedoman tata kelola perusahaan yang baik (GCG) pada perbankan di Indonesia diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2006 dan dikenal dengan PBI No.8/4/PBI/2006. Bank-bank berada di bawah tekanan yang semakin besar dari berbagai pihak; Sehubungan dengan hal ini, BI, sebagai regulator perbankan, menekankan perlunya GCG untuk meningkatkan efisiensi bank, menjaga kepentingan pemangku kepentingan, dan memastikan bahwa industri secara keseluruhan mematuhi standar etika dan undang-undang yang relevan. Langkah besar untuk memperbaiki kondisi internal industri perbankan nasional Indonesia dan menjadikannya lebih mampu memfasilitasi kemajuan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan penerapan GCG (Good Corporate Governance). Hasil penelitian sebelumnya mengenai proses tata

kelola perusahaan (GCG) yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan masih bertentangan. Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi, dan Ukuran Dewan dipelajari oleh Suranta dan Machfoedz (2003), misalnya. Mereka menemukan bahwa dewan direksi yang lebih besar, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial semuanya mempunyai efek menguntungkan pada nilai perusahaan. Lastanti (2004) mempelajari hubungan antara struktur tata kelola perusahaan dan reaksi perusahaan dan pasar. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan positif dan substansial antara independensi dewan komisaris dengan nilai perusahaan. Hipotesis ini semakin didukung oleh penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris berpengaruh positif dan substansial terhadap nilai perusahaan setelah dilakukan pengendalian terhadap kualitas laba dan sistem tata kelola perusahaan.

Baik pemegang saham manajemen maupun institusi dapat membantu mengurangi biaya keagenan. Hal ini dikuatkan oleh Susanti dan Mildawati yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Midawati, pentingnya ukuran struktur kepemilikan institusional suatu organisasi terhadap penilaiannya tidak relevan dengan penelitian ini. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional hanya mementingkan keuntungan jangka pendek dan tidak berpengaruh pada nilai jangka panjang perusahaan. Bagaimana saham suatu perusahaan didistribusikan kepada para pemiliknya dikenal sebagai struktur kepemilikannya. Kepemilikan institusional, kepemilikan individu (termasuk kepemilikan manajemen perusahaan), dan bentuk kepemilikan lainnya semuanya dimungkinkan dalam organisasi bisnis.

Kepemilikan saham manajemen mengacu pada persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan. Artinya, para manajer tidak hanya bertanggung jawab menjalankan perusahaan, namun mereka juga mempunyai kepemilikan langsung di dalamnya. Hal ini biasa disebut dengan kepemilikan orang dalam (Suranta dan Midiastuty, 2003). Sebagai akibat dari

kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan, pada akhirnya, nilai pemegang saham, kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan preferensi pelanggan. Manajemen diberi insentif untuk meningkatkan nilai perusahaan ketika kepentingan mereka selaras dengan kepentingan pemegang saham melalui peningkatan kepemilikan saham. Manajer modern selalu mencari cara untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan mereka. (Fahdiansyah et al, 2018).

Kepemilikan institusional merupakan struktur kepemilikan tambahan yang berdampak pada nilai suatu perusahaan. Kepemilikan institusional biasanya berfungsi sebagai badan pengawas bagi perusahaan. Karena mengedepankan pengawasan yang lebih menyeluruh dan efektif, Sukirni menekankan pentingnya kepemilikan institusional dalam pengelolaan pemantauan. Karena keterlibatan mereka yang besar dalam pasar keuangan, kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang lebih kecil sebagai agen pengawas. Pengawasan pengelolaan yang lebih ketat didorong oleh kepemilikan institusional. Pada akhir tahun tertentu, kepemilikan institusional mengacu pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh organisasi seperti bank, perusahaan asuransi, dan kelompok serupa. (Tarjo, 2008).

Fenomena penelitian yang ada dapat menjadi jawaban atas permasalahan asimetris informasi yang melanda industri perbankan di era reformasi hingga saat ini, baik buruknya penerapan mekanisme GCG di perbankan direspon langsung pada nilai perbankan itu sendiri di pasar, semakin baik penerapannya semakin tinggi nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit semuanya merupakan alat dalam penerapan GCG. Dengan penerapan sistem GCG ini, pengawasan terhadap organisasi akan lebih ketat dengan harapan peningkatan pengawasan ini akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. (Rakhman, 2018).

Tata kelola perusahaan yang efektif dan struktur kepemilikan yang terdefinisi dengan baik diharapkan dapat menyelesaikan konflik keagenan yang muncul selama ini. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan

kreditor untuk berinvestasi di organisasi perbankan, mengantisipasi pengembalian saham yang menguntungkan atas modal yang mereka investasikan. Selain itu diharapkan dengan adanya penerapan mekanisme *GCG* dan struktur kepemilikan sektor perbankan di Indonesia mampu menjadi salah satu emiten yang mampu bersaing di kompetensi global yang berimbas kepada pergerakan ekonomi Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah Ukuran Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai

perusahaan.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh simultan ukuran komite audit, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Akuntansi

Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan data empiris pada pengetahuan yang ada mengenai praktik tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik ini dan memiliki aplikasi praktis di masa depan.
2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai pengaruh penerapan GCG dan Struktur Kepemilikan terhadap nilai perusahaan.
3. Bagi Investor

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga kepada pembaca, termasuk investor, otoritas pasar modal, dan analis keuangan, tentang dampak praktik GCG dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tugas akhir ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi tentang ringkasan dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang dasar penelitian, focus dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, model analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan yang didapatkan atas penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dari penelitian, serta saran dari penulis.

